

PELATIHAN PENANGANAN TRAUMA PADA KEGAWATDARURATAN BAGI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA KABUPATEN TEGAL

Ikawati Setyaningrum¹, Deni Irawan², Dwi Budi Prastiani³, Khodijah⁴

*^{1, 2, 3, 4}Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi
Setyaningika@gmail.com*

Abstract

Efforts to provide assistance to emergency patients must be seen as an integrated system, starting from the pre-hospital stage, hospital stage and rehabilitation stage. Pre hospital stage will determine the quality of life of post-injury patients. Trauma handling training for emergencies for Satpol PP is conducted so that the pre hospital stage can be optimized. The material for handling trauma that was delivered included dressing and wound. All materials were delivered with 3 methods, namely lectures and demonstrations, which were then continued with practice. The practice was carried out for each member of the Satpol PP who participated. Participants numbered 40 people. The results of the training show the improvement in the skills of participants in managing trauma in emergencies. It is recommended that Satpol PP make a draft of training activities periodically, and cooperate with several related agencies

Keywords: *Trauma, Training, Satpol PP*

Abstrak

Usaha pemberian pertolongan terhadap penderita gawat darurat harus dipandang sebagai satu system yang terpadu, mulai dari *pre hospital stage*, *hospital stage* dan *rehabilitation stage*. *Pre hospital stage* akan menentukan kualitas hidup penderita pasca cedera. Pelatihan penanganan trauma pada kegawatdaruratan bagi Satpol PP dilakukan agar tahapan *pre hospital stage* dapat lebih optimal. Materi penanganan trauma yang disampaikan meliputi balut luka dan pembidaian. Semua materi disampaikan dengan 3 metode, yaitu ceramah dan demonstrasi, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik. Pelaksanaan praktik, dilakukan pada masing-masing anggota satpol PP yang menjadi peserta. Peserta berjumlah 40 orang. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan ketrampilan peserta dalam melakukan penanganan trauma pada kegawatdaruratan. Bagi satpol PP disarankan agar Membuat rancangan kegiatan pelatihan secara berkala, dan bekerja sama dengan beberapa instansi terkait.

Kata Kunci: Trauma, Training, Satpol PP

PENDAHULUAN

Salah satu tugas dari Satpol PP menurut PP No. 16 Tahun 2018 pasal 5 adalah menyelenggarakan ketertiban umum dan ketentraman, dimana pada pelaksanaannya tidak sedikit melibatkan penolakan dari masyarakat. Penolakan ini berpotensi memunculkan terjadinya kontak fisik yang dapat mengakibatkan cedera, baik pada masyarakat maupun anggota saptol PP itu sendiri. Penanganan cedera tersebut apabila dilakukan sesegera mungkin dapat menurunkan efek yang tidak diinginkan.

Penanganan cedera maupun kondisi Kegawatdaruratan lainnya bukan hanya menjadi tanggung jawab petugas medis saja, tetapi juga oleh masyarakat. Sistem Penanganan Gawat Darurat akan melibatkan berbagai unsur seperti tenaga kesehatan, pelayanan ambulans, system komunikasi dan masyarakat umum (Depkes, 2016). Hal ini disebabkan karena penanganan sedini mungkin dapat menyelamatkan nyawa seseorang serta mencegah kecacatan. Sehingga masyarakat, terutama Satpol PP yang mempunyai wewenang untuk melindungi masyarakat, harus mampu untuk memberikan pertolongan pertama pada kondisi Kegawatdaruratan.

Usaha pemberian pertolongan terhadap penderita gawat darurat harus dipandang sebagai satu system yang terpadu, mulai dari pre hospital stage, hospital stage dan rehabilitation stage. Pre hospital stage akan menentukan kualitas hidup penderita pasca cedera. Apabila di tempat kejadian penderita mendapatkan bantuan yang benar, maka resiko kematiannya dan kecacatan dapat diminimalkan. (Susantio, 2015)

Untuk meningkatkan kemampuan Satpol PP dalam memberikan pertolongan pada kondisi Kegawatdaruratan, STIKes Bhamada Program Studi Sarjana keperawatan dan Ners akan memberikan pelatihan penanganan Kegawatdaruratan. Topik utama yang akan diberikan adalah kejadian Kegawatdaruratan yang sering ditemui oleh petugas Satpol PP. Pelatihan penanganan kegawatdaruratan pernah dilaksanakan sebelumnya pada tahun 2016, bekerja sama dengan Dinas Kesehatan kabupaten Tegal. Materi yang disampaikan saat itu terkait masalah penanganan kejadian kebakaran.

Kemampuan penatalaksanaan Kegawatdaruratan bagi Satpol PP dapat diartikan juga sebagai bentuk perlindungan kepada masyarakat, yang juga merupakan tugas bagi Satpol PP. Pemberian pelatihan Kegawatdaruratan ini juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma, selain dari pendidikan dan penelitian

PERMASALAHAN MITRA

Satpol PP mempunyai tugas yang rentan berhubungan dengan kontak fisik yang dapat menimbulkan cedera. Kemampuan penanganan pertama cedera dan kejadian Kegawatdaruratan lainnya perlu dimiliki oleh Satpol PP. Penanganan sedini mungkin dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan. Pelatihan penanganan Kegawatdaruratan ini juga belum pernah diberikan pada Petugas Satpol PP, sedangkan kejadian atau kondisi Kegawatdaruratan akan selalu mengintai saat melaksanakan tugas

TARGET LUARAN

Dengan dilaksanakannya Ipteks bagi masyarakat bertema “Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Bagi Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Tegal” maka diharapkan:

1. Satpol PP dapat memberikan tindakan penanganan awal pada trauma yang berupa cara pembidaian
2. Satpol PP dapat memberikan tindakan penanganan awal pada trauma yang berupa cara balut luka
3. Adanya publikasi berupa artikel tentang kegiatan yang dilaksanakan baik melalui media cetak maupun jurnal ilmiah

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 27 November 2019. Metode yang digunakan adalah :

1. Ceramah mengenai konsep penanganan trauma pada kegawatdaruratan
2. Demonstrasi pelaksanaan penanganan trauma pada kegawatdaruratan
3. Praktik pelaksanaan penanganan trauma pada kegawatdaruratan

Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan, dijelaskan pada table berikut:

Hari/ Tgl	Jam	Kegiatan	Pemateri
27 November 2019	08.00 – 09.00 WIB	Registrasi dan pembukaan	Ikawati Setyaningrum
	09.00 – 10.00 WIB	Ceramah konsep penanganan trauma pada kegawatdaruratan	Deni Irawan

Hari/ Tgl	Jam	Kegiatan	Pemateri
	10.00 – 11.30 WIB	demonstrasi penanganan trauma	Ikawati Setyaningrum
	11.30 – 12.30 WIB	ISHOMA	
	12.30-14.00	Praktik	Khodijah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha pemberian pertolongan terhadap penderita gawat darurat harus dipandang sebagai satu system yang terpadu, mulai dari *pre hospital stage*, *hospital stage* dan *rehabilitation stage*. *Pre hospital stage* akan menentukan kualitas hidup penderita pasca cedera. Apabila di tempat kejadian penderita mendapatkan bantuan yang benar, maka resiko kematiannya dan kecacatan dapat diminimalkan. (Susantio, 2015). Pelatihan penanganan trauma pada kegawatdaruratan untuk Satpol PP dilakukan agar tahapan *pre hospital stage* dapat lebih optimal.

Materi dalam pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan serta masalah yang sering ditemukan oleh Satpol PP dalam kesehariannya. Masalah tersebut diantaranya adalah penanganan cedera karena trauma. Pada pelaksanaannya, peserta juga menanyakan tentang luka bakar, sehingga saat pelatihan disampaikan secara singkat penanganan terhadap luka bakar.

Semua materi disampaikan dengan 2 metode, yaitu ceramah dan demonstrasi, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik pada pantom. Rahman (2018) menyebutkan bahwa Ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara penyampaian secara lisan. Beberapa kelebihan metode ceramah diantaranya adalah suasana kelas yang lebih tenang dan kondusif, pengajar mempunyai porsi yg besar dalam pengaturan kelas, serta peserta mempunyai kegiatan yang sama. Kelebihan lainnya yaitu efisiensi tenaga dan waktu yang cukup baik. Peserta juga akan terbiasa untuk memaksimalkan pendengarannya untuk mendapatkan informasi.

Rahman (2018) juga menjelaskan kekurangan metode ceramah, diantaranya adalah kondisi kelas sepenuhnya dipegang oleh penyaji perkembangan peserta juga kurang data diketahui secara pasti. Pemahaman salah satu peserta juga bias saja berbeda dengan yang lainnya, atau bahkan tidak memahami apa yang disampaikan oleh penyaji. Kegiatan pada pelatihan selanjutnya adalah demonstrasi. Demonstrasi dilakukan pada kelompok-kelompok

kecil yang berisi 10 orang peserta. Materi yang didemonstrasikan meliputi pembidaian, baik untuk ekstremitas atas maupun bawah, serta balut luka. Cara balut luka dimulai dari kepala dengan beberapa scenario luka, diantaranya luka pada bagian frontal, temporal kepala, dan mandibular. Dilanjutkan dengan luka pada bagian ekstremitas dan seterusnya.

Tujuan dari pembalutan diantaranya adalah mencegah luka terkontaminasi. Pembalutan yang baik, akan sepenuhnya menutup luka, sehingga dapat mencegah masuknya bakteri atau kotoran dari luar. Tujuan yang kedua adalah menghentikan perdarahan. Pada kasus luka dengan perdarahan, pembalutan dapat memberikan tekanan pada daerah sekitar luka, sehingga perdarahan dapat berkurang. Tujuan ketiga adalah memperbaiki suhu tubuh serta sebagai tempat untuk meletakkan sesuatu, misalnya obat dan bidai (Risnanto & Insani, 2014)

Setelah menggunakan metode ceramah, selanjutnya pengajar mengajak peserta untuk aktif dalam diskusi dan Tanya jawab. Harapannya agar peserta dapat lebih leluasa untuk menyampaikan ide-ide baru serta menggali lebih dalam tentang hal-hal yang belum dipahaminya. Kelebihan metode tanya jawab

1. Peserta didik dapat mengembangkan keberanian dan ketrampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
2. Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang rebut.
3. Merangsang peserta didik untuk berlatih mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
4. pertanyaan yang jelas lebih mudah dipahami peserta didik.
5. Situasi kelas menjadi hidup/dinamis, karena peserta aktif berpikir dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
6. Melatih peserta agar berani mengemukakan pendapat secara argumentatif dan bertanggung jawab.
7. Mengetahui perbedaan pendapat antar peserta dan Pengajar yang dapat membawa ke arah diskusi yang positif.
8. Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat diantara peserta.
9. Dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan peserta terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Hambatan yang ditemui saat melakukan Tanya jawab adalah, peserta yang belum siap dan tidak terbiasa, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak. Pengajar mengantisipasi dengan memberikan rangsangan berupa ilustrasi kegiatan maupun menampilkan kembali materi yang disampaikan. Antusiasme peserta tampak dari sesi tanya jawab ini. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan seputar materi pada penyaji. Pertanyaan yang diajukan diantaranya adalah pertolongan pertama yang dilakukan ketika menemukan orang yang terluka karena kejatuhan genteng. Pertanyaan ini dijawab angung, dan kemudian dibahas lebih dalam pada saat demonstrasi balut luka.

Pertanyaan selanjutnya adalah sekitar penanganan luka bakar. Sebenarnya materi luka bakar tidak disampaikan secara khusus, karena sebelumnya satpol PP pernah mendapatkan pelatihan mengenai luka bakar. Akan tetapi, dikarenakan peserta yang antusia menanyakan, maka penyaji menjawab pertanyaan penanganan luka bakar tersebut. Materi tentang luka bakar diberikan singkat tanpa media power point. Agar lebih mudah dipahami, penyaji menggunakan Bahasa yang sederhana dengan jawaban singkat dan focus.

Sesi kedua dimulai dengan melakukan demonstrasi pelaksanaan penanganan kegawatdaruratan. Kelebihannya:

1. Perhatian peserta dapat di pusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh Pengajar
2. Perhatian peserta akan lebih terpusat pada apa yang di Demonstrasikan, jadi proses peserta akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian peserta kepada masalah lain
3. Dapat merangsang peserta untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar
4. Dapat menambah pengalaman peserta
5. Bisa membantu peserta ingat lebih lama tentang materi yang di sampaikan
6. Dapat mengurangi kesalah pahaman karna pengajaran lebih jelas dan kongkrit
7. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap peserta karna ikut serta berperan secara langsung.
8. Menambah keaktifan untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan
9. Dapat melaksanakan metode ilmiah dengan baik

Saat pelaksanaan demonstrasi peserta terlihat aktif, dibuktikan dengan banyaknya peserta yang antusias untuk mencoba melakukan tindakan. Tindakan balut bidai dilakukan pada peserta, dan dosen sebagai probandus.

KESIMPULAN

1. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan ketrampilan peserta dalam melakukan penanganan kegawatdaruratan
2. Peserta aktif menyimak, berdiskusi dan melakukan praktek baik pada probandus individu maupun pantom

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas Tri Dharma Dosen, selain pengajaran dan penelitian. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen Program Studi Sarjana keperawatan dan Ners STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik, karena adanya dukungan dan kerja sama yang baik pula dari berbagai pihak, terutama dari Satpol PP Kabupaten Tegal. Atas bantuan, dukungan dan kerjasamanya diucapkan banyak terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. (2016). *Cara Baru Atasi Kegawatdaruratan Secara Terpadu*.
<http://www.depkes.go.id/article/print/16020900003/cara-baru-atasi-kegawatdaruratan-secara-terpadu.html>
- Hidayati, A.N., Akbar, M.I.A., Rosyid, A.N., (2018). *Gawat Darurat Medis dan Bedah*.
Surabaya: Airlangga University Press
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2018 tentang Satuan Polisi Pamong Praja
- Rahman, Taufiq. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*.
Semarang: Pilar nusantara
- Rini, S.I., et al. (2019). *Pertolongan Pertama Gawat Darurat*. Malang: Tim UB Press
- Risnanto, Insani, U. (2014). *Buku ajar asuhan keperawatan medical bedah: system musculoskeletal*. Yogyakarta: Deepublish
- Sunarto, (2013). *Bahan Ajar Metode Pembimbingan dan Pembelajaran Klinik*: Semarang

Susantio, Djulianto. (2015). *Pengetahuan Umum Pertolongan pada Gawat Darurat*.
<https://www.kompasiana.com/dhanitrilogy/551b56f881331137489de6e2/pengetahuan-umum-pertolongan-pertama-pada-gawat-darurat>

Waluyo, A., (2005). *Metode pengajaran klinik*. Makalah pelatihan bimbingan klinik FIK-UI.
Tidak dipublikasikan